

BAB IV

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF SYEIKH BURHANUDDIN AL-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LÎM AL-MUTA'ALLIM***

A. Dasar Pendidikan Karakter

Ilmu dan pendidikan memang merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Namun, masalahnya adalah bagaimana kedua term itu bisa dikaitkan satu sama lain. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan media pengolahan ilmu; sementara yang lain menyatakan bahwa pendidikan merupakan media pembentukan ilmu.

Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lîm Al-Muta'allim* memang tidak secara khusus membahas soal pendidikan (*tarbiyah*) ini, beliau lebih menyoroti masalah teknik pengajaran (*ta'lîm*). Dalam *ta'lîm* itu sendiri sebenarnya nilai-nilai kependidikan pengajaran selalu menjadi landasan pijakannya. Hal ini tercermin dari berbagai penjelasan Al-Zarnuji tentang tiga pilar proses pencarian ilmu; ilmu, guru dan murid.¹

Pada bagian kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*, Al-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar dan etika santri. Pandangan Al-Zarnuji tentang ilmu memang tidak sepadan dari sudut filosofis dengan pandangan tokoh semisal Imam Al-Ghozali. Al-Zarnuji membicarakan dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*nya tentang beberapa hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

¹ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lîm al-Muta'allim* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014) h. 121

Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial. Selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah merupakan dasar yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan. Untuk menegaskan bahwa menuntut ilmu wajib, Al-Zarnuji mengutip hadis Nabi Muhammad SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.²

Dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap pribadi muslim adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan esensial secara individual, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah, yang diistilahkan dengan ilmu *hall*.

Dengan menekankan prinsip fungsional ilmu itu Al-Zarnuji menegaskan bahwa tidak setiap ilmu harus dipelajari yang berdasarkan ilmu akan memiliki nilai utama jika bersifat fungsional, sejalan dengan keperluan yang esensial seperti ditegaskan dalam pernyataan Al-Zarnuji

إِعْلَمَ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، وَ إِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ : أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.³

Pandangannya kemudian dikembangkan dengan mengaitkan kewajiban setiap muslim dan hubungannya dengan puasa, zakat, haji dan pekerjaan lain seperti perdagangan (jual-beli). Menurut beliau shalat wajib dikerjakan oleh setiap

² Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmda Nabhan, t. th), h. 4.

³ *Ibid*, h. 4.

muslim dan karenanya wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui dan memahami ikhwal pekerjaan shalat itu. Ilmu yang menjadikan kebutuhan primer dalam pelaksanaan tugas-tugas peribadatan dikategorikan sebagai ilmu *al-hall*.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Al-Zarnuji menyatakan yang dimaksud dengan ilmu *hall* adalah ilmu agama Islam, misalnya shalat. Oleh karena orang Islam wajib mengerjakan shalat, maka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan kewajiban shalat dengan sempurna. Selain itu juga ilmu tentang puasa, zakat bila ber harta, haji jika sudah mampu, dan ilmu jual-beli jika berdagang.

Al-Zarnuji juga menuliskan dalam pengantar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak pelajar yang tidak mampu lagi merefleksikan ilmu yang diperoleh dalam suatu tindakan, akibat metode belajar yang salah.

Dalam pandangan dasar tentang ilmu menurut Al-Jarnuzi, ilmu adalah media untuk mencapai taqwa kepada Allah SWT, hal ini didukung dengan pernyataan Abu Hanifah bahwa belajar ilmu Fiqh, dimaksudkan untuk memahami hakikat diri sendiri sehingga konsekuensi mempelajari ilmu yang harus berarti mengamalkannya.

مَا الْعِلْمُ إِلَّا الْعَمَلُ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ

Ilmu ditafsiri dengan sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqih adalah: Pengetahuan tentang kelembutan-kelebutan ilmu. Ujar Abu Hanifah : Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi : Ilmu itu

hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu ketentuan hukum yang menjelaskan bahwa sesuatu itu salah atau benar dengan demikian menjadi sangat penting. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pernyataan Abu Hanifah ketika ditanya seorang muridnya tentang kegunaan belajar ilmu *kalâm* (teologi) padahal pelajaran seperti itu tidak pernah ada pada zaman para sahabat Nabi SAW. menurut Abu Hanifah, sahabat Nabi tidak perlu belajar seperti yang dilakukannya karena alasan sederhana. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan kesalahandalam hal agama dan tidak memperkenankan praktek membunuh sesama muslim.

Tetapi sekarang, katanya umat Islam harus belajar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa mempertahankan keimanan diri mereka sendiri sekaligus mempertahankan agama.

Dalam pandangan yang sama dengan al-Ghazali, Al-Zarnuji menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah batin untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jika shalat yang merupakan ibadah lahir tidak sah tanpa kesucian lahir, demikian pula menuntut ilmu tidak akan bermanfaat tanpa penyucian batin.

Syeikh Al-Zarnuji, dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*, menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniah maupun adab lahiriah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun paling penting adalah

transfer nilai adab.⁴ Dalam perspektif pendidikan karakter, kitab ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomi

B. Metode Pendidikan Berkarakter

Mengenai perkembangan istilah dan ilmu pendidikan karakter, sejatinya Islam telah lebih dahulu dan pertama menerangkan tentang definisi akhlak atau pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan karakter pribadi seorang hamba, baik kaitannya dengan hubungan dengan rabb-nya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maupun antar sesama manusia.

Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti-bukti ilmiah mengenai banyak ditemukannya karya tulis yang membahas mengenai disiplin ilmu pendidikan akhlak atau karakter. Hal ini sebagaimana dikatakan Ibnu Muflih mengatakan pada awal kitabnya, *Al-Adab Al-Syar'iyah*: “Banyak di antara sahabat-sahabat kami yang menulis tentang pembahasan ini (*akhlak*), di antaranya Abu Dawud As-Sajistani penulis kitab Sunan, Abu Bakar Al-Kholal, Abu Bakar ‘Abdul ‘Aziz, Abu Hafsh, Abu ‘Ali bin Musa, Al-Qadhi Abu Ya’la, dan Ibnu ‘Uqail.⁵

Bahkan jauh sebelumnya Allah SWT. telah mengajarkan kepada Rasulullah SAW. tentang akhlak yang baik melalui wahyu Al-Quran. Rasulullah SAW. mendapatkan wahyu pertama kali sekitar tahun 610 M. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran telah jauh sebelumnya mencetuskan pendidikan akhlak atau karakter bagi umatnya.

⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim...* h. 3.

⁵ Ibn Muflih, *Al-Adab Al-Syar'iyah*, (Riyadh: Dar Al-Habib, 2009), h. 71.

Bahkan Rasulullah sendiri pada masa mudanya telah mendapatkan julukan yang sangat mulia yaitu *Al-Amin* atau yang dapat dipercaya. Hal ini menjadi bukti betapa Islam sangat menjunjung tinggi dan sangat berperan dalam pendidikan akhlak bagi umatnya. Akan tetapi menurut pendapat lain yakni pendapat barat mengenai perkembangan pendidikan karakter.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika dia menulis buku yang berjudul "*The Return of Character Education*" dan kemudian disusul bukunya, "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*".⁶

Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁷

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁸

⁶ Muhaimin Lubis, dkk, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: LiPS, 2005), h. 78.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group: New York 2009) h. 17.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 87.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah *pedagog* Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kewujudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.⁹

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.¹⁰

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Syeikh Al-Zarnuji merumuskan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup adab batin dan lahir.

Pertama, metode *Ilqa' Al-nasihah* (pemberian nasehat). Nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip *haq* dan *bathil*.¹¹ Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Untuk itu, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasihat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik.

⁹*Ibid*, h. 88.

¹⁰*Ibid*, h. 89.

¹¹Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 36.

Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.¹²

Kedua, metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan). Al-Zarnuji memberi rambu-rambu agar ketika mengingatkan murid tidak melampaui batas karena bisa menyebabkan murid tidak menerimanya. Oleh sebab itu, Al-Zarnuji memberi arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah, atau sering disebutnya dengan *al-syafaqah*.¹³

Ketiga, strategi pembentukan mental jiwa. Dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu; niat, menjaga sifat wara', *istifadah* (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh Al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar.

Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT. memperoleh kebahagiaan (*sa'adah*) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah.¹⁴

Selama dalam proses belajar, anak didik harus dibiasakan bersifat *wara'* (menjaga diri). Syeikh Al-Zarnuji mengatakan, "*hanya dengan wara' ilmu akan berguna*". Sikap *wara'* adalah; menjaga diri dari perbuatan maksiat, menjaga perut dari makanan haram dan tidak berlebihan memakan makanan, tidak

¹²*Ibid*, h. 36.

¹³*Ibid*, h. 37.

¹⁴*Ibid*, h. 37.

berlebihan dalam tidur, serta sedikit bicara.¹⁵ Lebih lanjut Al-Zarnuji mengutip hadis Nabi saw:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلُمِهِ إِبْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُؤَفِّقَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ " ١٦

Sedangkan yang dimaksud metode *istifadhah* adalah guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan perbedaan antara yang *haq* dan *bathil* dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah yang disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

Nilai batiniyah berikutnya adalah tawakkal dalam mencari ilmu. Guru harus menanam secara kuat dalam jiwa murid untuk bersikap tawakal selama mencari ilmu dan tidak sibuk dalam mendapatkan duniawai. Sebab, menurut Al-Zarnuji, kesibukan lebih dalam mendapatkan duniawi dapat menjadi halangan untuk berakhlak mulia serta merusakkan hati.¹⁷

Sebaliknya, baik guru maupun murid harus menyibukkan dengan urusan ukhrawi. Sebab pada hakikatnya kehidupan itu adalah dari Allah dan untuk Allah, maka seorang siswa itu harus siap dengan segala konsekuensi kehidupan.

¹⁵ *Ibid*, h. 38.

¹⁶ *Ibid*, h. 39. Penulis tidak menemukan persis sumber hadis ini, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Syarif* karya A. J. Wensinck, yang ditahqiq Abd al-Baqi, maupun karya al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shagir* nampak tidak ditemukan satupun hadis yang sama dengan hadis kutipan al-Zarnuji ini.

¹⁷ *Ibid*, h. 39.

Selain menjelaskan metode dalam pembentukan jiwa beradab, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan rumusan hubungan guru dan murid yang baik dan harmonis. Pola hubungan yang harmonis antara guru dan murid menjadi faktor suksesnya internalisasi adab ke dalam jiwa murid. Relasi guru dan murid harus berdasarkan sifat-sifat tawadhu', sabar, ikhlas, dan saling menghormati.¹⁸

Dalam konteks ini, proses pembelajaran ilmu menjunjung tinggi otoritas. Guru, dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, merupakan sentral dalam proses belajar-mengajar. Yakni menggabungkan empat tugas secara integral, yakni *uswah* (pemberi teladan), *mursyid* (pembimbing), *muraqib* (pengawas).¹⁹

Melaksanakan empat komponen tugas tersebut merupakan bentuk dari hubungan ruhiyah antara guru dan murid. Dalam pendidikan Islam, hubungan ruhiyah itu harus untuk mempermudah proses internalisasi nilai adab ke dalam jiwa murid.

Guru harus berperan membersihkan hati murid, mengarahkan dan mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai.

Berkaitan dengan itu, seorang murid harus memiliki sifat *iffah* (menjaga diri dan menunjukkan harga diri) dan sabar menerima bimbingan guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya murid harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu. Jadi guru harus dijadikan kaca.

¹⁸*Ibid*, h. 41.

¹⁹*Ibid*, h. 42.

C. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan berkarakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.

Mendiknas juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan tahun 2010 lalu.²⁰

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan negeri ini telah gagal. Dibuktikan dengan banyaknya lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor, dan

²⁰Adian Husaini, *Pendidikan Islam membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 56.

sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan profesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah dapat kita pahami, mengapa terdapat kesenjangan pada praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan seperti bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertakwa, profesional dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Ratna Megawangi, dalam bukunya, "*Semua Berakar Pada Karakter*" mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.²¹

Ratna Megawangi termasuk salah cendekiawan yang sangat gencar mempromosikan pendidikan karakter, melalui berbagai aktivitas dan tulisannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang

²¹Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 67.

melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Aristoteles, kabarnya, juga berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²² Russel Williams, seperti dikutip Ratna, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih.

Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).²³

Menurut Ratna, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian.²⁴

Dalam bukunya, “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”, Doni Koesoema Albertus menulis, bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang terutama dinilai adalah perilaku, bukan pemahamannya. Doni membedakan pendidikan karakter dengan pendidikan moral atau pendidikan

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 215.

²³ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, h. 112.

²⁴ *Ibid*, h. 113.

agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.²⁵

Tetapi, Doni yang meraih sarjana teologi di Universitas Gregoriana Roma Italia, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. Ia mengatakan:

“Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jika nilai agama ini tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah.”²⁶

Oleh karena itu, simpul Doni K. Albertus, meskipun pendidikan agama penting dalam membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah pondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral akan bersifat lebih operasional dibandingkan dengan nilai-nilai agama. Namun demikian, nilai-nilai moral, meskipun bisa menjadi dasar pembentuk perilaku, tidak lepas dari proses hermeneutis yang bersifat dinamis dan dialogis.²⁷

Menurut pandangan Islam, sekularistik Doni K. Albertus semacam itu, tentu tidak dapat diterima. Sebab, bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk.

²⁵Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 19.

²⁶*Ibid*, h. 23.

²⁷*Ibid*, h. 27.

Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhamamd SAW. berdasarkan kepada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi muslim maupun bagi masyarakat plural. Memang ada pengalaman sejarah keagamaan yang berbeda antara Katolik dengan Islam.

Namun, dalam soal pendidikan karakter bagi anak didik, berbagai agama bisa bertemu. Islam dan Kristen dan berbagai agama lain bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Bisa jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agamanya masing-masing.

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan model pendidikan semacam ini. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini.

Tetapi, pengalaman menunjukkan berbagai program pendidikan dan pengajaran, seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, dan Kewargaan Negara (PPKN), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman. Dan lebih penting, tidak ada contoh dalam program itu. Padahal program pendidikan karakter, sangat memerlukan contoh dan keteladanan.

Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Agama. Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks.

Istilah adab juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Istilah adab bisa ditemukan dalam sejumlah hadits Nabi Saw. Misalnya, Anas RA. meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

اَكْرِمُوا اَوْلَادَكُمْ وَ اَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ^{٢٨}

Sejumlah ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti Al-Mawardi (w. 450 H), menulis *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, Muhammad bin Sahnun At-Tanwukhi (w. 256 H) menulis *Adab Al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin*, juga Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) menulis *Al-Jami' Li-Akhlaq Al-Rawi wa Adab As-Sami'*.

Dalam hal ini Al-Zarnuji sebagai tokoh yang dikaji dalam tesis ini juga menulis tentang pentingnya adab bagi guru dan murid dalam proses menuntut ilmu, yaitu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dapat disimpulkan dari tulisan-tulisan ini bahwa dalam Islam pendidikan berkarakter itu dapat dicapai dengan pemenuhan adab secara sempurna dan tulus ketika berada dalam proses menuntut ilmu, baik bagi guru maupun penuntut ilmu.

²⁸Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001), Jld. I, h. 331.

Dalam mukaddimah kitabnya, Al-Zarnuji mengatakan bahwa tujuan belajar ilmu agama adalah penghayatan dan *pengamalan* terhadap agama. Ketika seseorang belajar tanpa dapat mengamalkan apa yang ia pelajari, berarti ilmu yang didapatnya tidak bermanfaat baginya. Ia mengatakan:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ. وَ مِنْ مَنَافِعِهِ وَ ثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُحْرَمُونَ. لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوا شَرَائِطَهُ... الخ

Dalam mukaddimah ini Al-Zarnuji mengatakan bahwa ketika menyaksikan sebagian besar penuntut ilmu pada masa sekarang ini memperoleh ilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat darinya, yaitu mengamalkan dan mengajarkannya. Ada kemungkinan para penuntut itu melakukan kesalahan dalam menuntut ilmu dan tidak melakukan syarat-syarat penting dalam menuntut ilmu.²⁹

Dalam hal ini, Al-Zarnuji menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam proses belajar. Ilmu yang diamalkan berarti merupakan tanda kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya ilmu yang tidak diamalkan menjadi tanda kegagalan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam hal ini ditandai oleh pengamalan terhadap apa yang dipelajari.

Pendiri Nahdlatul Ulama, K. H. Hasyim Asy'ari, misalnya, dalam kitabnya, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, mengutip pendapat Al-Zarnuji yang menjelaskan begitu pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Bahkan, ia

²⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 3.

menyatakan bahwa mengejar adab laksana seorang ibu yang mengejar anak satu-satunya yang hilang.³⁰

Lalu, Syaikh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Al-Zarnuji: “*At-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī'ata, faman lā syarī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū.*”³¹

Jadi, secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy'ari, mengutip pendapat Al-Zarnuji bahwa Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.³²

Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pakar filsafat dan sejarah Melayu. Menurut Naquib Al-Attas, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta”. Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal.

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H), h. 11.

³¹ *Ibid*, h. 11.

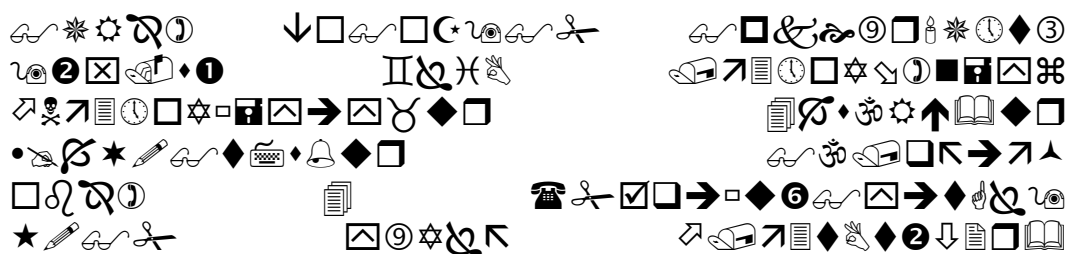
³² *Ibid*, h. 13.

Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. ”Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkar dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasadaran dan kejahilan.”³³

Apa yang dipaparkan oleh Syeikh Muhammad Nuqaib tersebut senada dengan paparan Al-Zarnuji bahwa penting sekali bagi murid untuk memperhatikan posisinya sebagai murid. Dengan memperhatikan posisi dengan baik, ia akan bersikap beradab dengan pengajar atau guru.³⁴

Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya.

Martabat ulama yang shalih beda dengan martabat orang fasik yang durhaka kepada Allah. Jika Al-Quran menyebutkan, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa, sebagaimana dalam Al-quran surah Al-Hujurat: 49/13.



³³ Muhammad Nuqaib al-‘Athas, *Adab dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Layar Publishing, 2010), h. 18.

³⁴ Al-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim*, h. 18.

Sebagai konsekuensi adab kepada Allah, maka adab kepada Rasul-Nya, tentu saja adalah dengan cara menghormati, mencintai, dan menjadikan Sang Nabi Saw. sebagai suri tauladan kehidupan (*uswah hasanah*). Setelah beradab kepada Nabi Muhammad Saw, maka adab berikutnya adalah adab kepada ulama.

Ulama adalah pewaris nabi. Maka, kewajiban kaum Muslim adalah mengenai, siapa ulama yang benar-benar menjalankan amanah risalah, dan siapa ulama "palsu" atau "ulama jahat (*ulama su'*). Ulama jahat harus dijaui, sedangkan ulama yang baik harus dijadikan panutan dan dihormati sebagai ulama. Mereka tidak lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan para umara.

Maka, sangatlah keliru jika seorang ulama merasa lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan penguasa. Adab adalah kemampuan dan kemauan untuk mengenali segala sesuatu sesuai dengan martabatnya. Ulama harusnya dihormati karena ilmunya dan ketaqwaannya, bukan karena kepintaran bicara, kepandaian menghibur, dan banyaknya.

Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab.

Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

Islam menurut Al-Zarnuji memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya

jalan meraih adab.³⁵ Orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris nabi. Karena itu, dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mengingatkan, orang yang mencari ilmu dengan niat yang salah, untuk mencari keuntungan duniawi dan pujian manusia, sama saja dengan menghancurkan agama.³⁶

Dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, Al-Zarnuji juga mengutip hadis Rasulullah Saw:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا
يَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ. وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ
الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ³⁷

Menurut Al-Zarnuji dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia bekerja dan belajar keras.³⁸ Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab”.

Jadi, setiap Muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab. Seharusnya, program mencetak manusia berkarakter dan beradab ini masuk dalam program resmi Pendidikan Nasional, sesuai dengan sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

³⁵*Ibid*, h. 3.

³⁶Al-Ghazali, *Bidayat Al-Hidayah*, (Jeddah: Haramain, 2007), h. 13.

³⁷*Ibid*, h. 5.

³⁸*Ibid*, h. 7.

Itulah hakekat dari tujuan pendidikan, menurut Islam, yakni mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh banyak ulama termasuk Al-Zarnuji.

D. Macam-macam Karakter Menurut Al-Zarnuji

Syeikh Al-Zarnuji, menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun paling penting adalah transfer nilai adab.

Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomis. Bahwa, karakter sejati itu karakter beradab, yaitu sinergi antara adab batiniyah dan adab lahiriyah.

Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pendidikan karakter. Bahwa, pendidikan karakter itu harus berorientasi pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memiliki nuansa pendidikan ruhiyah yang mengedepankan etika rabbaniyah.

Sejak pertama kali dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 lalu, model pendidikan karakter marak dipraktekkan di sekolah-sekolah. Standar yang digunakan untuk menentukan karakter itu baik dan tidak baik, tampaknya belum ada acuan yang jelas. Selama ini pendidikan karakter yang akan dan sedang diaplikasikan di sekolah, umumnya mengacu kepada konsep yang ditulis oleh

Doni Kusuma. Ia menyatakan, konsep pendidikan karakter yang ia usung minus pendidikan agama.

Ideologi ini sekuler, sebab menafikan agama sebagai standar tertinggi dalam menilai setiap aspek kehidupan. Jika mengacu kepada konsep tersebut, seorang ateis pun bisa dikatakan berkarakter baik. Sebab tidak mensyaratkan bertuhan, apalagi bertauhid. Inilah yang disebut pragmatisme konsep pendidikan.

Kebaikan itu hanya dinilai pada satu sisi saja, sedangkan sisi lain yang lebih esensial justru dibuang. Karakter yang baik itu bukan sekadar berdisiplin, tidak korup, jujur, dan lain sebagainya. Seorang ateis pun bisa memiliki karakter-karakter tersebut.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam seperti disebutkan oleh Al-Zarnuji sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak atau adab ke dalam pribadi pelajar.³⁹ Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Kegagalan pendidikan karakter di beberapa sekolah selama ini dapat disebabkan karena terdapat kesalahan dalam etika menuntut ilmu yang menafikan aspek keimanan dan adab. Sehingga, proses internalisasi adab tersendat bahkan hilang sama sekali.

Syeikh Al-Zarnuji, menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniah maupun adab lahiriah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun

³⁹*Ibid*, h. 3.

paling penting adalah transfer nilai adab. Dalam perspektif pendidikan karakter, kitab ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomis.⁴⁰

Menurut Al-Zarnuji, guru juga harus berperan membersihkan hati murid, mengarahkan dan mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mencari ridha-Nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai. Dalam menuntut ilmu, hendaknya murid harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.⁴¹

Lebih lanjut, Al-Zarnuji juga menganggap penting ruhani yang diisi dengan pendidikan tasawwuf dalam rangka membentuk pelajar yang berkarakter.⁴² Tasawuf adalah Falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia secara moral lewat latihan-latihan praktis tertentu.

Tasawuf ini terdapat pokok-pokok ajaran tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi, Dari ketiga pokok ajaran tasawuf tersebut, nampaknya yang ditonjolkan dalam kitab *Ta'limul al-Muta'lim* ini adalah pendidikan tasawuf yang cenderung kepada pokok ajaran tasawuf akhlaki.

Dengan demikian pendidikan tasawuf adalah suatu sistem pendidikan yang bercorak Islam dan berisi ajaran atau paham-paham tasawuf. Pembahasan tentang pendidikan tasawuf ini dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* antara lain:

⁴⁰*Ibid*, h. 3-4.

⁴¹*Ibid*, h. 18.

⁴²*Ibid*, h. 20.

1. Taubah (التَّوْبَةُ)

Masalah taubah dalam kitab tersebut memang tidak secara khusus dan eksplisit terdapat keterangan yang membahas pengertian, syarat-syarat, pembagian-pembagian dan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan taubah.

Karena kitab ini seperti telah dikemukakan bukanlah kitab tasawuf atau yang menekankan bahasannya pada masalah akhlak dalam pengertian umum, namun ia lebih merupakan kitab yang membahas etika dan strategi belajar yang berhasil. Kendati demikian dari beberapa pernyataan pengarangnya, tampak sekali pokok-pokok pikirannya yang bersifat sufistik dan mengandung ajaran tasawuf.

Dalam salah satu bahasanya, penyusun kitab ini menulis: “*Fa ammama yuritsu al-nisyana fa al-ma’ashi wa katsrat al-dzunuh...*” (Penyebab lupa adalah perbuatan maksiat dan banyak dosa). Dari pernyataan ini, jelaslah bahwa konsep sukses belajar dalam perspektif Al-Jarnuji adalah harus membersihkan diri dari segala perbuatan dosa dan maksiat.

Upaya yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu agar dirinya dapat bersih dari dosa dan maksiat, tak lain adalah dengan melakukan taubah. Taubah yang diharapkan tentunya adalah taubah yang sesungguhnya (*taubah nasuha*) dan yang sesuai dengan syarat-syarat yang sudah di kemukakan di atas.

Pada topik bahasan yang sama, Al-Zarnuji mengutip syair Imam Syafi’i yang berisi pengaduan kepada gurunya *Waki’* mengenai problem hafalan yang kurang baik.⁴³ Melalui kutipan syair ini, Al-Zarnuji ingin mempertegas

⁴³*Ibid*, h. 22.

pernyataannya yang pertama bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu dalam studinya, yang dalam hal ini di tandai dengan kekuatan atau daya ingatnya, adalah sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan menjauhkan dirinya dari dosa dan maksiat.

Kalau dianalisis, ternyata kekuatan atau daya hafal seorang penuntut ilmu dijadikan standar untuk mengukur tingkat keberhasilan belajarnya menurut hemat penulis, hal ini dapat di kembalikan pada pola pendidikan yang berlaku pada saat itu, bahkan sampai kini (terutama di beberapa Negara Timur Tengah), yaitu pola pendidikan yang lebih mengarah pada verbalistis.

Artinya pola pendidikan yang lebih mementingkan aspek ingatan atau hafalan dan tidak terlalu berorientasi pada peningkatan daya kritis, analitis dan sintesis. Sebagai upaya untuk memperoleh kemampuan menghafal dan mengingat yang baik, maka para penuntut ilmu diharuskan untuk meninggalkan hal-hal yang dapat menghalanginya, yaitu berupa perbuatan dosa dan maksiat.

Logikanya adalah bahwa ilmu merupakan cahaya atau karunia Allah dan karunianya itu tidak akan dia berikan kepada orang yang berbuat dosa dan maksiat. Ketika membicarakan tentang hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, Al-Zarnuji juga menyinggung masalah dosa dan maksiat.⁴⁴

2. Zuhd (الزُّهْدُ)

Mengenai konsep pendidikan zuhd yang disampaikan oleh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'alim*, dapat di kemukakan sebagai berikut:

⁴⁴*Ibid*, h. 71.

- a) Dalam bahasannya tentang niat belajar; ia menyatakan bahwa di antara hal yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu adalah jangan sampai ilmu yang diperolehnya dengan penuh kesungguhan dan susah payah itu dipergunakan sebagai sarana untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sebenarnya, sedikit nilainya dan tidak abadi.⁴⁵
- b) Orang yang sedang dalam proses belajar diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mengurangi aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan kesibukan duniawi.⁴⁶ Sebab hal itu hanya akan menjadi beban pikiran yang pada akhirnya dapat mengganggu dan merusak konsentrasi belajar. Ia tidak boleh merasa sedih dan gelisah karena urusan dunia, sebab kesedihan dan kegelisahan seperti itu tidak membawa manfaat sama sekali, malah akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik. Sebaliknya ia harus lebih menaruh perhatian pada urusan-urusan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Hanya itulah yang bermanfaat baginya. Disisi lain, terdapat pernyataan bahwa orang yang terlalu mengejar kehidupan materi akan mengalami kegelapan hati. Sebaliknya mereka yang menaruh perhatian besar pada kehidupan akhirat, hatinya akan bercahaya. Pada bagian lain di tegaskan bahwa kegandrungan terhadap dunia

⁴⁵*Ibid*, h. 25.

⁴⁶*Ibid*, h. 25-26.

akan menghalangi orang dari perbuatan kebajikan. Tetapi kecendrungan pada akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

Dari beberapa pernyataan di atas, terlihat jelas prinsip pendidikan zuhud yang diajarkan Al-Zarnuji, bahwa para penuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar, dan jangan sampai perhatiannya lebih banyak tercurah pada urusan-urusan yang bersifat dunia. Sebab disamping nilainya yang hina, rendah dan fana, hal itu juga akan berdampak negatif bagi studi yang tengah dijalaninya.

Pikiran dan perhatiannya yang semestinya terfokus kepada keberhasilan belajarnya, akan terbagi untuk memikirkan hal-hal yang mungkin tidak perlu. Pada akhirnya, hal ini hanya akan menghambat atau bahkan dapat merusak proses belajarnya.

Di samping itu, selama dan sesudah masa pencarian ilmu janganlah memiliki orientasi hidup yang melulu mengarah pada materi atau diniatkan untuk mendapatkan jabatan atau pekerjaan karena ilmu, bukanlah perangkat untuk mencari status sosial, popularitas maupun keuntungan materi.

Sebaliknya, hendaklah ia memiliki niat yang tulus ikhlas, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Jangan sampai hatinya dikotori dengan tendensi atau tujuan dari luar itu, agar dengan demikian ia dapat merasakan lezatnya ilmu dan amal.

3. Sabar (الصَّبْرُ)

Sehubungan dengan sikap sabar, Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan penegasan akan perlunya sikap sabar dalam segala hal, namun dia juga menyadari bahwa sikap sabar dan tabah ini adalah berat, dalam kitab-nya menyebutkan yang artinya: *“Ketahuilah, sabar dan tabah adalah pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang orang yang melakukannya. Oleh karena itu, maka para pelajar yang ingin sukses dalam belajarnya, hendaknya memiliki sifat dan sikap sabar.”*⁴⁷

Al-Zarnuji juga mengatakan: *“Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari dalam suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa, kalau hal ini dilanggar dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.”*⁴⁸

Dalam konteks ini nampaknya yang dimaksud oleh pengarang adalah kesabaran dalam sebuah mempelajari kitab, hanya saja di beberapa bagian masih terdapat istilah ilmu yang digunakan sebagai maknanya yang lebih jelas.

Pada bagian lain dari kitabnya, Al-Zarnuji juga mengemukakan bahwa perjalanan menuntut ilmu itu adalah suatu perjuangan yang tidak terlepas dari

⁴⁷*Ibid*, h. 31.

⁴⁸*Ibid*, h. 31-32.

kesusahan dan penderitaan, ia mencontohkan perjalanan Nabi Musa as. dalam mencari ilmu yang hampir saja putus asa.

Karenanya, maka pantas jika menurut para ulama bahwa belajar itu adalah suatu pekerjaan yang lebih mulia berperang (jihad), dan tentunya, pahalanya pun besar. Sebab, semakin tinggi tingkat kesulitan dan kepayahan yang dihadapi dalam suatu perjuangan, maka semakin banyak pula pahala yang diperolehnya.

Al-Zarnuji juga mengatakan bahwa orang yang bersabar dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan dalam menuntut ilmu, ia akan mendapatkan kelezatan ilmu yang melebihi kelezatan apapun yang ada di dunia.

Dengan melihat keterangan tentang penting dan perlunya sikap sabar dan tabah seperti dikemukakan di atas, maka sebagaimana ia merupakan unsur fundamental dalam dunia tasawuf, demikian juga dalam masalah belajar/pendidikan, jika menginginkan pendidikan yang berkarakter, harus banyak memiliki kesabaran dan ketabahan.

Mencari ilmu adalah suatu perjuangan, dan setiap perjuangan harus menemui banyak tantangan dan rintangan. Jika ia berhasil dalam menghadapi semua tantangan, rintangan dan cobaan itu dengan sabar, maka jalan menuju kesuksesan pun terbentang luas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kesabaran dan ketabahan merupakan kunci atau syarat menuju kesuksesan.

4. Tawakkal (التَّوَكُّلُ)

Dalam masalah ini, Al-Zarnuji menulis suatu bab khusus tentang tawakkal. Ia mengatakan bahwa setiap penuntut ilmu harus memiliki sikap tawakkal (pasrah), terutama dalam masalah rezeki. Sebab hal itu, seperti telah disinggung

sebelumnya, akan mempengaruhi belajarnya. Perhatian dan konsentrasinya terhadap pelajaran akan terganggu, sehingga hasil belajarnya pun tidak maksimal.

Masalah rezeki, demikian Al-Zarnuji, janganlah terlalu dikhawatirkan, karena seperti dinyatakan dalam sebuah hadits, mereka yang tengah mempelajari agama Allah, akan dicukupi kebutuhannya dan diberikan rezeki yang tidak terduga sebelumnya. Hal tersebut dinyatakan Al-Zarnuji sebagai berikut yang artinya :

“Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rezeki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu al-Hasan Az-Zubaidiy, sahabat Rasulullah Saw: “Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rezeki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.”⁴⁹

Kemudian, Al-Zarnuji menambahkan bahwa kesibukan memikirkan dan mengurus masalah rezeki, baik berupa pangan maupun sandang (pakaian), hanya akan menghambat seorang penuntut ilmu untuk dapat meraih keberhasilan, yang dilambangkan oleh Al-Zarnuji sebagai budi luhur dan akhlak mulia.

Dan jika hal itu sampai mempengaruhinya, maka akan sulit baginya untuk menghilangkan pengaruh tersebut. Selanjutnya Al-Zarnuji menyarankan hendaknya para penuntut ilmu memperbanyak berbuat kebajikan dan tidak terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya. Ia menulis sebagai berikut:

“Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rezeki baik makanan atau pakaian, maka jarang sekali dapat menghapus pengaruh tersebut kembali untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia. Bagi setiap orang hendaknya membuat kesibukan dirinya dengan berbuat kebajikan, dan jangan terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya”.⁵⁰

⁴⁹*Ibid*, h. 41.

⁵⁰*Ibid*, h. 42.

Dengan memperhatikan pernyataan Al-Zarnuji di atas, bahwa para penuntut ilmu hendaknya memutuskan hubungan dengan masalah-masalah duniawi (melakukan pola hidup zuhud) dan tidak perlu kuatir akan masalah rezeki. Sebaliknya mereka harus bertawakkal atau pasrah menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

5. Tawadhu' dan Wara' (التَّوَّاضِعُ وَالْوَرَعُ)

Berbicara masalah tawadhu', terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan, Al-Zarnuji menyatakan bahwa sifat ini mutlak harus dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan setiap pribadi muslim, khususnya kaum ilmuwan dan para cendikiawannya. Tawadhu' dalam arti tidak menyombongkan dan membanggakan diri serta tidak pula menghinakan dan merendahkan diri secara berlebihan.

Seorang ilmuwan tidak sepatutnya bersifat takabur dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ilmunya tidaklah seberapa, apalagi jika dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah.

Selanjutnya, ia mengutip perkataan gurunya, syekh Rukn Al-Islam yang populer dengan sebutan Al-Adib Al-Mukhtar, dalam bentuk syair yang artinya berbunyi: *“Tawadhu adalah benar-benar merupakan budi pekerti orang taqwa, ia menanjak tinggi dengan sikap ini”*.⁵¹

Melihat pernyataan di atas, tampak sekali bahwa Al-Zarnuji tidak mengabaikan sedikitpun tentang pentingnya sifat dan sikap tawadhu', khususnya

⁵¹*Ibid*, h. 43.

bagi kaum ilmunan dan cendekiawan, karena memang sudah demikian mestinya, ibarat filsafah hidup padi, semakin berisi, semakin menunduklah ia.

Sedangkan mengenai pentingnya sifat *wara'* dalam bidang pendidikan, Al-Zarnuji membahasnya secara spesifik dengan membuat bab khusus tentang *wara'*. Menurutnya, sifat *wara'* di kala menuntut ilmu pengetahuan adalah mutlak harus dimiliki. Ia mengutip sebuah keterangan yang di sebutkannya sebagai hadis:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِبْتِلَاءُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُؤَفِّقَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ " ٥٢

Berkenaan dengan keterangan ini, Mukti Ali memberikan komentar sebagai berikut:

“Melihat macam cobaan yang ketiga, inilah barangkali yang menyebabkan para ulama kita dulu mendirikan pondok pesantren di desa-desa yang jauh dari kekuasaan Belanda. Sikap non kooperatif ulama terhadap penjajahan mungkin di sebabkan karena memahami hadits ini. Sudah barang tentu, penguasa di negeri kita setelah merdeka (1945) ini tidaklah sebagai mana yang dimaksud dengan “SULTAN” dalam hadis ini, karena para penguasa kita tidaklah berusaha untuk mematikan ajaran Islam“.⁵³

Selanjutnya, Al-Zarnuji menyebutkan beberapa upaya untuk menjaga sifat *wara'* di antaranya adalah memelihara diri agar tidak makan terlalu kenyang, tidak terlalu banyak tidur dan tidak membicarakan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat. Berkenaan dengan masalah menjaga lisan untuk tidak

⁵²*Ibid*, h. 39. Penulis tidak menemukan persis sumber hadis ini, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Syarif* karya A. J. Wensinck, yang di *tahqiq Abd al-Baqi*, maupun karya al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shagir* nampak tidak ditemukan satupun hadis yang sama dengan hadis kutipan al-Zarnuji ini.

⁵³Mukti Ali, *Dinamika Pesantren*, (Depok: Yayasan Al-Hamidiah, 1998), h. 43.

berbicara hal yang tidak perlu dan tidak berguna, Al-Zarnuji mengutip sebuah pesan seorang faqih dan zuhud, sebagai berikut:

عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمَكْتَنَارِ. وَقَالَ: إِنَّ مَنْ يُكْتَبِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ
وَيُضَيِّقُ أَوْقَاتَكَ

Termasuk dalam upaya menjaga sifat *wara'*, masih menurut Al-Zarnuji, adalah menghindari makanan yang dimasak dengan sembarangan, misalnya di tepi-tepi jalan atau di pasar-pasar, bila mana mungkin.⁵⁴ Sebab warung-warung di tempat itu mudah terkena najis dan kotoran.

وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ وَأَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ
أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكَّنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْحَبَاثَةِ وَأَبْعَدُ عَنِ
ذِكْرِ اللَّهِ وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ لِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَفْعُ إِلَى الْفَقْرِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى الشَّرَاءِ مِنْهُ
فَيَتَأَذَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ⁵⁵

Makan di tempat-tempat seperti itu juga akan membuat seorang terlupa dari berdzikir kepada Allah dan memancing fakir miskin untuk menikmati makanan itu, sementara mereka tidak membelinya. Hal ini akan membuat duka dan lara di hati mereka, sehingga keberkahan ilmu orang itu akan hilang.

Beberapa hal lain yang juga termasuk ke dalam upaya memelihara sifat *wara'* adalah seperti dikemukakan oleh Al-Zarnuji sebagai berikut, yang artinya:

“Termasuk ke dalam sifat *wara'* adalah menghindarkan diri dari manusia yang suka berbuat kerusakan, maksiat dan penganggu. Sebab, perkumpulan itu pasti membawa pengaruh yang tidak baik, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah nabi, mohon

⁵⁴*Ibid*, h. 48.

⁵⁵*Ibid*, h. 15.

dido'akan oleh ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya".⁵⁶

Dalam pembahasan macam-macam karakter ini, Al-Zarnuji pun menyampaikan beberapa etika menuntut ilmu yang merupakan implementasi dari dasar-dasar ajaran Islam yang luhur.

Etika pembelajaran berkaitan erat dengan tata susila, norma-norma dan aturan-aturan, dalam proses belajar mengajar, menurut yeikh Al-Zarnuji etika pembelajaran meliputi: bagaimana berniat dalam belajar, bagai mana memilih guru, teman, dan ketabahan di dalam belajar, kemudian bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan ulama bagaimana keseriusan, ketekunan, dan minat dalam belajar.⁵⁷

Dapat disimpulkan etika pembelajaran ialah suatu proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, sehingga ilmu itu bisa bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya dan bangsanya, yang merupakan pola pembelajaran yang didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, yang disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang saling mendukung dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* Syeikh Al-Zarnuji tidak tertera tentang karakteristik etika pembelajaran, namun ada beberapa hal yang menjadi catatan dan menarik perhatian, bahwa Al-Zarnuji memberikan rambu-rambu bagi

⁵⁶*Ibid*, h. 49.

⁵⁷*Ibid*, h. 78.

para penuntut ilmu atau dapat dikatakan sebagai karakteristik pembelajaran menurut Al-Zarnuji, yaitu:

- a) Niatkan mencari ilmu dengan tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
- b) Dalam memilih ilmu yang akan dipelajari (jurusan) disesuaikan dengan dirinya (minat dan bakatnya), serta memilih guru harus orang yang alim (banyak ilmu/mumpuni), bersifat *wara'* dan lebih tua.
- c) Dalam bergaul carilah teman yang tekun belajar, bersifat *wara'*, bertawakal dan yang istiqamah.⁵⁸

Pentingnya Etika Pembelajaran dalam Pendidikan Islam merupakan pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter. Proses pendidikan yang bermutu tidak hanya cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik.

Kemampuan ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai peserta didik. Di wilayah inilah etika pembelajaran berperan.

Dunia pendidikan Islam sudah sepatutnya memperhatikan wilayah garapan etika pembelajaran dan menerapkannya dalam proses berlangsungnya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga akan melahirkan karakteristik peserta

⁵⁸*Ibid*, h. 12.

didik yang memiliki kematangan mental, intelektual, dan spiritual yang harus menjadi ciri khas dari model pendidikan Islam.

Sejalan dengan harapan di atas pendidikan Islam di Indonesia mau tak mau, siap tak siap, harus menerapkan etika pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ketinggalan jaman dengan kemajuan teknologi, sehingga menghasilkan *outcome* yang berkualitas. Yang bersaing dengan siapapun dan dengan model apapun.

Pelajar (peserta didik) adalah manusia yang terdidik, di mana pandangan umum mengatakan bahwa orang yang terdidik pastilah memiliki akhlak atau perilaku yang baik dibanding dengan yang tidak, karena dalam pendidikan dan pengajaran terdapat nilai-nilai yang luhur dan suci yang disampaikan oleh seorang guru, yang dalam dunia modern dikatakan bahwa, pengajaran bukan hanya *transfer of knowledge* saja, akan tetapi juga *transfer of value*.

Di antara yang menjadi titik bahasan tajam dalam etika pembelajaran ini, Al-Zarnuji banyak menyinggung tentang sikap *ta'dzim*.⁵⁹ *Ta'dzim* dalam bahasa inggrisnya adalah "*respect*" yang mempunyai makna sopan-santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.⁶⁰

W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain

⁵⁹*Ibid*, h. 15.

⁶⁰Ahmad Mujib, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Jakarta: Pustaka Fajar, 2007), h. 23.

terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.⁶¹

Menurut A. Ma'ruf Asrori sikap *ta'dzim* diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu:

- 1) Konsentrasi dan memperhatikan.
- 2) Mendengarkan nasehat-nasehatnya.
- 3) Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.⁶²

Lebih lanjut oleh Ma'ruf dijelaskan bahwa sikap-sikap tersebut di atas merupakan wujud dari sikap mengagungkan seorang guru. Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sikap *ta'dzim* adalah suatu totalitas dari kegiatan ruhani (jiwa) yang di realisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru.

Menurut Al-Zarnuji ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada 5 (lima) hal yaitu:

- (a) Apabila duduk di depan guru selalu sopan.
- (b) Selalu mendengarkan perkataan guru.
- (c) Selalu melaksanakan perintah guru.
- (d) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.
- (e) Selalu merendahkan diri kepadanya.⁶³

⁶¹*Ibid*, h. 24.

⁶²*Ibid*, h. 27.

⁶³Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 15-19.

Secara umum ciri-ciri dari sikap *ta'dzim* adalah apabila dihadapan guru selalu menundukkan kepala dengan niat hormat, selalu mendengarkan perkataan-perkataan guru, selalu menjalankan perintahnya, menjawab ketika ditanya, selalu merendahkan diri kepadanya, menjaga nama baik guru dan lain-lain.

Sikap *ta'dzim* seperti ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam rangka memperoleh hasil pendidikan yang berkarakter.

E. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dengan Khazanah Keilmuan Pendidikan Modern

1. Relevansi Pemikiran Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Secara Umum

Ismail Raji al-Faruqqi menyatakan bahwa inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan, tugas beratnya adalah memecahkan masalah tersebut.⁶⁴ Hal ini dapat dipahami dari satu segi tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi *khalifah fi al-ardhi*. Dalam diri manusia terdapat berbagai potensi alami sebagai modal kekhalifahan. Potensi-potensi manusia tersebut akan bermanfaat jika digali melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya penggalan dan pengembangan fitrah manusia.⁶⁵

Akan tetapi, munculnya filsafat pragmatisme yang mendapat inspirasi dari John Dewey,⁶⁶ telah mengubah arah orientasi pendidikan. filsafat Pragmatisme

⁶⁴ Ismail Raji al-Faruqqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 21.

⁶⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 138.

⁶⁶ Isi filsafatnya antara lain: teori adalah sebuah alat, dianggap benar kalau hasilnya baik; teori adalah tehnik, ia hanya sebatas membuatnya berlaku bagi kita; cinta akan kekuasaan, Lihat Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 25.

mengabaikan konsep-konsep kebenaran dan menggantikannya dengan kegunaan, dan pengaruh itu berjalan terus, akhirnya terwujudlah manusia-manusia yang menghancurkan konsep keagungan dan kemuliaan diri manusia. Terjadilah ketidakseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Penggantian konsep tersebut mengharuskan kita untuk mengubah sistem pendidikan yang ada sekarang, yang menyangkut dasar, tujuan, materi, kualifikasi, sistem evaluasi, pendidikan, dan lain-lain, hingga kepada lulusan yang dihasilkan. Kalau tidak segera menanganinya, sementara pengaruh filsafat tersebut berlangsung terus, tidak dapat ditentukan secara pasti wujud manusia produk pendidikan sekuler.

Tidak ada jalan lain untuk mengatasi tantangan dunia pendidikan semacam itu kecuali kembali kepada dan menerapkan sistem pendidikan yang memperhatikan fitrah manusia secara utuh, yakni sistem pendidikan Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam tidak dikenal pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa mengaitkan keduanya, tidak ada istilah ilmu akliyah tanpa mengikutsertakan Syari'ah, tidak mengembangkan kognitif kecuali dengan afektif dan psikomotor sekaligus.

Oleh karena itu, jika banyak disinyalir dan telah nyata dihadapan kita terjadi dualisme sistem pendidikan, sistem Islam, dan sistem sekuler yang akan merusak dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, dengan hilangnya nilai akliyah bagi yang mengembangkan ilmu agama dan hilangnya nilai-nilai khuluqiyah bagi yang hanya mengembangkan ilmu-ilmu umum dalam sistem pendidikannya, maka perlu adanya usaha perbaikan sistem tersebut secara integral

dan jangan sampai yang baru tersebut merupakan jiplakan dari sistem barat yang sekuler itu.⁶⁷

Terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, ternyata konsep pendidikan Al-Zarnuji dapat menjawabnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral di dalamnya tetapi juga pada tata cara dan metodologinya, sehingga tidak mengherankan jika kemudian kitab ini dijadikan sebagai rujukan dalam menata proses belajar mengajar di pesantren. Kitab ini memenuhi segala kriteria yang diinginkan umat Islam: Islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu.

Konsep pemikiran Al-Zarnuji yang dinilai banyak berpengaruh dalam menjawab tantangan-tantangan itu, Dzikri Nirwana mengatakan: *Pertama*, motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; *kedua*, konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; *ketiga* konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan dan *keempat*, kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.⁶⁸

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini tidak hanya memberikan suntikan moral agar murid menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Namun juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana

⁶⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Ghazali tentang Pendidikan* h. 139-140.

⁶⁸Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014) h. 119.

bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya.⁶⁹

2. Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan yang selama ini dilaksanakan di Indonesia masih lebih banyak menggunakan aspek kognitif (pengetahuan) sebagai tujuan utama, sedangkan afektif dan psikomotoriknya baru mulai dikembangkan. Akibatnya berbagai bentuk permasalahan sosial belakangan ini banyak terjadi, baik dari kalangan remaja, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, bahkan dalam pemerintahan. Hal ini menjadi sorotan dan menimbulkan pertanyaan dari berbagai kalangan.

Sementara model-model pendidikan telah banyak ditawarkan dan sudah dilaksanakan, seperti: pengintegrasian pendidikan moral/akhlak ke dalam mata pelajaran umum, yang telah lewat pernah dilaksanakan pula pendidikan moral, belum terasa hasilnya kemudian diberlakukan pendidikan budi pekerti.

Dirasa belum ada hasilnya dari pelaksanaan model-model tersebut, dan seakan sebagai protes atas gagalnya pelaksanaan pendidikan yang telah lalu, pada akhirnya sekarang menggunakan istilah yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan yaitu pendidikan karakter.

Pelaksanaan pembangunan karakter (*character building*) atau pendidikan karakter (*character education*) dianggap paling tepat untuk saat ini, karena dalam pendidikan karakter ini menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang

⁶⁹*Ibid*, h. 120.

baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral.⁷⁰ Istilah-istilah tersebut dalam dunia pendidikan sering dikenal dengan sebutan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ratna Megawangi adalah seorang pencetus pendidikan karakter di Indonesia. Dia menyusun 9 pilar karakter mulia yang layak dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: 1) cinta Allah dan kebenaran 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) amanah, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) adil dan berjiwa kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleran dan cinta damai.⁷¹

Sementara pemerintah (Kemendiknas) sedang menggiatkan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang sekarang dilaksanakan di lembaga pendidikan di Indonesia. Pelaksanaannya diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dimasukkan dalam program pengajaran, bukan kurikulum tersendiri tetapi masuk dalam *hidden curriculum*.

Adapun 18 nilai-nilai karakter itu adalah: relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kekeluargaan,

⁷⁰Lihat, Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 43.

⁷¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003) h. 32.

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷²

Dari paparan di atas tentang pendidikan karakter semua pelaksanaan dan pemahaman nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan agar anak didik menjadi manusia yang berperilaku baik di lingkungannya. Sementara Al-Zarnuji memandang perilaku anak didik (murid) meliputi : adab batin dan lahir. Nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip haq dan bathil yang merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga menjadi paradigma berfikir. Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik dan bahasa yang mudah dimengerti. Al-Zarnuji juga memberikan rambu-rambu agar saling mengingatkan, dan memberikan arahan agar guru harus memiliki sifat lemah lembut, menjaga diri dari sifat pemaarah. Syeikh Al-Zarnuji juga menjelaskan sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari niat belajar yang harus ditekankan dan juga menjaga sifat *wara'*, *istifadhah* (mengambil faidah guru), dan *tawakkal*. Belajar bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan, atau kedudukan tertentu, tetapi mendapatkan ridha Allah.

Dengan demikian, konsep Al-Zarnuji tentang pendidikan karakter sangat relevan dan dapat mewakili dari semua konsep pendidikan karakter yang di laksanakan. Konsep Al-Zarnuji tentang pendidikan karakter dapat dikatakan sangat cocok dan relevan dengan kondisi pendidikan karakter yang ada sekarang terutama pada pondok-podok pesantren salafi. Al-Zarnuji berpendapat bahwa watak atau karakter manusia dapat diubah atau dibentuk dengan latihan,

⁷²Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pdf*, (Jakarta. 2010), h. 25-30.

pendidikan, pengajaran, maupun nasehat-nasehat. Watak jahat dapat diganti dengan kebiasaan yang baik dengan memberikan perilaku yang berlawanan yang dilakukan dengan terus menerus dan diulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan.